

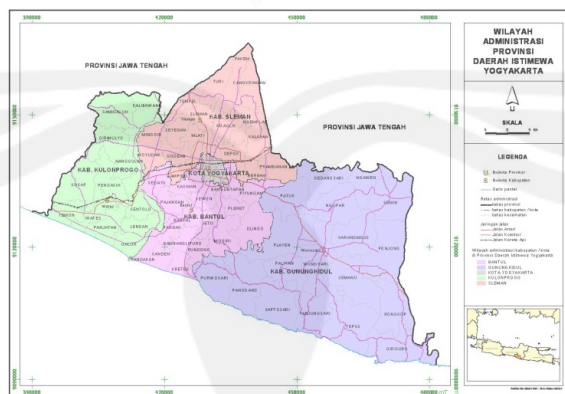
BAB III

TINJAUAN KAWASAN WILAYAH KABUPATEN SLEMAN DAN LINGKUNGAN RATU BOKO

III.1. Tinjauan Umum Kawasan dan Wilayah

III.1.1. Tinjauan Umum Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi di wilayah Indonesia dan terletak di pulau Jawa bagian tengah. Daerah Istimewa Yogyakarta bagian selatan dibatasi lautan Indonesia, sedangkan di bagian timur laut, tenggara, barat, dan barat laut dibatasi oleh wilayah propinsi Jawa Tengah. Secara geografis Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada 7°15'-8°15' Lintang Selatan dan garis 110°5'- 110°4' Bujur Timur, dengan luas 3.185,80 km². Secara administratif terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten, 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa. Sebagian besar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta terletak pada ketinggian antara 100 m – 499 m dari permukaan laut tercatat sebesar 63,18%, ketinggian kurang dari 100 m sebesar 31,56%, ketinggian antara 500 m – 999 m sebesar 4,79 % dan ketinggian di atas 1000 m sebesar 0,47%.¹



Gambar 3.1. Peta Administrasi Arahan Pengembangan DIY
Sumber: Perda DIY wilayah Sleman/RTRW Sleman

¹ <http://dppka.jogjaprov.go.id/document/infoyogyakarta>

III.1.2. Arahan Pengembangan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan peraturan Rencana Tata Ruang dan Wilayah DIY, arah pengembangan wilayah DIY secara garis besar diterapkan sebagai berikut:²

- a. Kodya Yogyakarta,
diarahkan berfungsi secara mantap sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, industri, perusahaan, kerajinan, pendidikan, dan pengembangan wisata.
- b. Kabupaten Sleman,
diarahkan sebagai daerah pertanian tanaman pangan, tanaman perdagangan dan hortikultura serta pengembangan pendidikan, industri, dan pariwisata.
- c. Kabupaten Bantul,
diarahkan sebagai daerah pertanian, perdagangan, dan pariwisata.
- d. Kabupaten Gunungkidul,
diarahkan sebagai daerah pertanian, pengembangan, tenaga kerja, tanaman, perdagangan, peternakan, dan kerajinan.
- e. Kabupaten Kulon Progo,
diarahkan sebagai daerah pertanian, perdagangan, dan hortikultura, pertambangan, pariwisata dan industri.

III.1.3. Tinjauan Fisik Wilayah Kabupaten Sleman

II.1.3.1. Letak Geografis

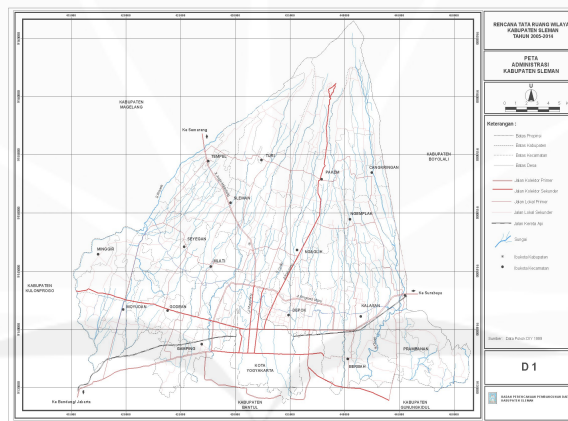
Kabupaten Sleman merupakan salah-satu kabupaten yang terletak di bagian utara Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten ini terbentang mulai 110° 13' 00" sampai dengan 110° 33' 00" Bujur Timur dan mulai 7° 34' 51" sampai dengan 7° 47' 03" Lintang Selatan dengan ketinggian 100-1000 meter diatas permukaan air laut. Luas Wilayah Kabupaten Sleman adalah 57.482 Ha atau 574,82 km² atau sekitar 18% dari luas Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak terjauh utara-selatan sekitar 32 km dan timur-barat kira-kira 35 km.³

² bphn.go.id/data/documents/93pddiy010.doc

³ slemankab.go.id/.../BAB_II_GambaranUmumKondisiDaerah_a.pdf

II.1.3.2. Kondisi Administratif

Secara administratif, Kabupaten Sleman berbatasan dengan Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah di bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul Provinsi D.I.Yogyakarta, dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo Provinsi D.I.Yogyakarta dan Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Sleman terdiri dari 17 kecamatan, 86 desa, dan 1.212 dusun (BAPPEDA, 2008). Salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman adalah Kecamatan Prambanan.



Gambar 3.2. Peta Administrasi Rencana Tata Ruang Wilayah/RTRW Sleman
Sumber: Perda DIY wilayah Sleman/RTRW Sleman Th.2014

Di kecamatan inilah letak Situs Ratu Boko sebagai site lokasi terpilih sebagaimana yang telah dpaparkan pada Latar belakang pengadaan obyek studi di Bab I. Kecamatan Prambanan memiliki luas 41,35 km² dan berbatasan dengan Kecamatan Kalasan di sebelah utara, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bantul, Kabupaten Klaten-Jawa Tengah di sebelah timur, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kalasan dan Kecamatan Berbah.⁴

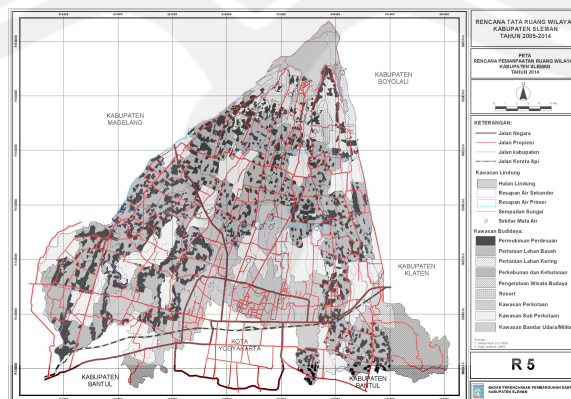
⁴ slemankab.go.id

II.1.3.3. Tata Guna Lahan

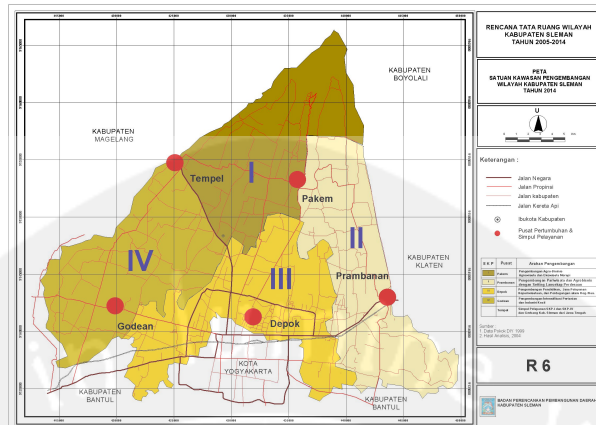
Berdasarkan peta rencana pemanfaatan Ruang Wilayah Kabupaten Sleman tata ruang kawasan kabupaten Sleman Tahun 2014 difungsikan sebagai:

1. Permukiman Pedesaan,
2. Pertanian Lahan Basah,
3. Pertanian Lahan Kering,
4. Perkebunan Dan Kehutanan,
5. Pengelolaan Wisata Budaya,
6. Resort,
7. Kawasan Perkotaan,
8. Kawasan Sub Perkotaan,
9. Kawasan Bandar Udara/Militer.

Berdasarkan peta rencana pemanfaatan Ruang Wilayah Kabupaten Sleman, (gambar 3.3.) Desa Bokuharjo Kecamatan prambanan, merupakan kawasan konservasi Budaya Lansekap. Sedangkan pada Peta Satuan Kawasan Pengembangan Wilayah Kabupaten Sleman tahun 2014, (gambar 3.4.) untuk arahan Pengembangan wilayah SKP II Kecamatan Prambanan, Desa Bokuharjo merupakan pengembangan Pariwisata dan Agrobisnis dengan setting Lansekap Pedesaan.



Gambar 3.3. Peta Rencana Pemanfaatan Ruang/ RTRW Sleman
Sumber: Perda DIY wilayah Sleman/RTRW Sleman Th.2014



Gambar 3.4. Peta Arahan Pengembangan Wilayah Ruang/ RTRW Sleman
Sumber: Perda DIY wilayah Sleman/RTRW Sleman Th.2014

Tabel 3.1. Arahan pengembangan Kecamatan Prambanan pada Wilayah Kab. Sleman

SKP	Pusat	Arahan Pengembangan
I	Pakem	Pengembangan Agrobisnis Agrowisata dan ekowisata Merapi
II	Prambanan	Pengembangan Pariwisata dan Argobisnis dengan setting Lansekap Perdesaan
III	Depok	Pengembangan Pendidikan, Jasa Pelayanan kepariwisataan, dan perdagangan skala regional/Nasional
IV	Godean	Pengembangan/Intensifikasi Pertanian dan Industri kecil
	Tempel	Simpul pelayanan SKP-I dan SKP- IV dan gerbang Kab. Sleman dari Jawa Tengah.

Sumber: Data Pokok DIY 1999, Hasil analisis, 2004 pada Perda DIY tahun 2014 wilayah Sleman/RTRW Sleman

III.2. Letak Geografis, Luas, Batas dan Sejarah Wilayah Situs Candi ratu Boko

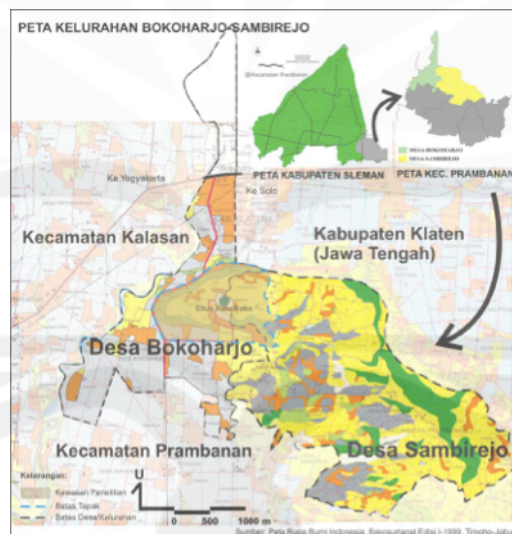
Situs Ratu Boko berada kurang lebih dua kilometer disebelah selatan kompleks Candi Prambanan. Situs ini terletak diatas dataran perbukitan seluas 500x500 meter persegi. perbukitan Boko merupakan rangkaian pegunungan zona Gunung Kidul yang berketinggian antara 110 hingga 229 meter di atas permukaan laut. Tapak bukit tersebut dibatasi Jalan Raya Piyungan-Prambanan di sebelah utara dan Jalan Aceh Candi Ijo di sebelah selatan. Di sebelah timur berbatasan dengan jalan penghubung Kebon Dalem Kidul-Pereng, dan di sebelah barat berbatasan dengan Sungai Opak.

III.2.1. Letak Geografis

Secara geografis Situs Ratu Boko terletak pada koordinat 110° 40' 54'' BT dan 7° 45' 40'' LS.

III.2.2. Kondisi Administratif

Sedangkan secara administratif Situs Ratu Boko terletak di dua wilayah desa, yaitu Dukuh Dawung (Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan) di sebelah barat dan Dukuh Sumberwatu (Desa Sambirejo, Kecamatan Prambanan) di sebelah timur. Namun situs ini dominan terletak di Dukuh Dawung, Desa Bokoharjo. Luas Desa Bokoharjo sekitar 5,40 Km² dan luas Desa Sambirejo yaitu 8,39 Km². Situs Ratu Boko terletak pada ketinggian 195.97 meter diatas permukaan laut dan memiliki luas sekitar 160.898 m². Peta administrasi Desa Bokoharjo dapat dilihat pada Gambar 3.5. sebagai berikut:⁵

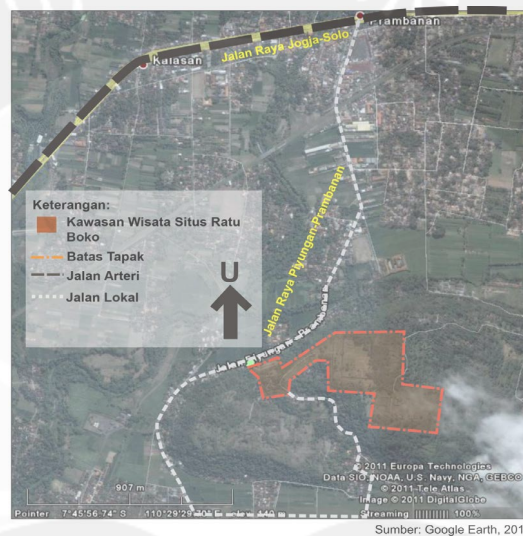


Gambar 3.5. Peta Administrasi Desa Bokoharjo dan Desa Sambirejo
Sumber: Peta Rupa bumi Indonesia, Bakosurtanal edisi I-1999, Timoho-jabung, &Laporan Penelitian IPB (institut Pertanian Bogor)

Dalam skala tapak diatas, Situs Ratu Boko berada dibawah tiga pengelola. Kawasan yang melingkupi keseluruhan benda-benda purbakala dibawah pengelolaan BP3 (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala) Daerah Istimewa Yogyakarta. Wilayah diluar kawasan situs dan aspek wisatanya

⁵ <http://repository.ipb.ac.id>

termasuk di dalam pengelolaan PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko. Sedangkan wilayah yang paling luar dibawah kewenangan Pemda. Kantor pusat pengelola BP3 berada di Kelurahan Bogem, sedangkan kantor pusat PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, dan Ratu Boko terletak di Jalan Raya Jogja-Solo. Kawasan Situs Ratu Boko dapat dilihat pada Gambar 3.6.⁶



Gambar 3.6. Kawasan Situs Ratu Boko
Sumber: Google Earth,

III.2.3. Sejarah⁷

Sejarah situs Ratu Boko sebagai salah satu peninggalan yang berasal dari masa klasik Jawa Tengah memiliki karakter yang berbeda dengan peninggalan- peninggalan lain. Peninggalan masa klasik Jawa Tengah pada umumnya berupa bangunan candi, baik itu merupakan bangunan tunggal atau kompleks. Sedangkan peninggalan Situs Ratu Boko ini bukan hanya bangunan atau elemen yang bersifat keagamaan (candi) tetapi juga bangunan yang bersifat profan (tempat tinggal).

Dalam buku Menapak Jejak Kepurbakalaan Ratu Boko (Ayuati dan Gatut, 2003) menjabarkan bahwa kawasan Situs Ratu Boko adalah kawasan

⁶ <http://repository.ipb.ac.id>

⁷ Laporan Penelitian IPB (institut Pertanian Bogor)

peninggalan sejarah yang dibangun sekitar abad VIII M dengan latar belakang keagamaan yang berbeda, yaitu Hindu dan Budha. Pada awalnya kompleks Situs Ratu Boko merupakan kompleks wihara yang digunakan sebagai tempat tinggal para biksu dalam agama Budha. Diketahui pula pendirian *Abhayagiriwihara* oleh Rakai Panangkaran pada tahun 714 Saka (792 M). Arti dari *Abhaya* yaitu tiada bahaya atau damai, sedangkan *Giri* berarti gunung. Jadi *Abhayagiriwihara* artinya yaitu wihara yang terletak di gunung atau bukit yang penuh kedamaian. Buddhisme di Situs Ratu Boko dapat diindikasikan melalui temuan arca Budha, reruntuhan stupa, dan stupika.

Temuan reruntuhan stupa menunjukkan pengaruh Buddhisme di Situs Ratu Boko pada masa lampau. Stupa merupakan fenomena religius yang secara formal maupun konseptual dianggap penting dan identik dengan agama budha, sedangkan stupika adalah stupa kecil yang digunakan dalam upacara sebagai benda pelengkap..

Situs Ratu Boko sebagai salah satu peninggalan yang berasal dari masa klasik Jawa Tengah memiliki karakter yang berbeda dengan peninggalan- peninggalan lain. Peninggalan masa klasik Jawa Tengah pada umumnya berupa bangunan candi, baik itu merupakan bangunan tunggal atau kompleks. Sedangkan peninggalan Situs Ratu Boko ini bukan hanya bangunan atau elemen yang bersifat keagamaan (candi) tetapi juga bangunan yang bersifat profan (tempat tinggal).

Dalam buku Menapak Jejak Kepurbakalaan Ratu Boko (Ayuati dan Gatut, 2003) menjabarkan bahwa kawasan Situs Ratu Boko adalah kawasan peninggalan sejarah yang dibangun sekitar abad VIII M dengan latar belakang keagamaan yang berbeda, yaitu Hindu dan Budha. Pada awalnya kompleks Situs Ratu Boko merupakan kompleks wihara yang digunakan sebagai tempat tinggal para biksu dalam agama Budha. Diketahui pula pendirian *Abhayagiriwihara* oleh Rakai Panangkaran pada tahun 714 Saka (792 M). Arti dari *Abhaya* yaitu tiada bahaya atau damai, sedangkan *Giri* berarti gunung. Jadi *Abhayagiriwihara* artinya yaitu wihara yang terletak di

gunung atau bukit yang penuh kedamaian. Rakai Panangkaran adalah salah satu raja besar dalam sejarah Kerajaan Mataram Kuno yang juga turut membangun Candi Kalasan yang terletak di Kecamatan Kalasan. Sifat Buddhisme di Situs Ratu Boko dapat diindikasikan melalui temuan arca Budha, reruntuhan stupa, dan stupika. Temuan reruntuhan stupa menunjukkan pengaruh Buddhisme di Situs Ratu Boko pada masa lampau. Stupa merupakan fenomena religius yang secara formal maupun konseptual dianggap penting dan identik dengan agama budha, sedangkan stupika adalah stupa kecil yang digunakan dalam upacara sebagai benda pelengkap.

Pada sekitar tahun 856 M, fungsi kompleks Situs Ratu Boko menjadi tempat kediaman bagi Rakai Walaing Pu Kumbhayoni (Sri Kumbhaja) yang menganut agama Hindu. selain itu, karakter agama Hindu juga dapat dilihat dari temuan-temuan berbentuk yoni, tiga buah miniatur candi yang bersifat Hiduistik, arca Balarama, arca Durga, dan arca Ganesha. Para ahli memperkirakan bahwa Situs Ratu Boko telah dihuni pada sekitar 600 M/700 M sampai 1400 M.

III.3. Kondisi Klimatologis⁸

III.3.1. Iklim

Iklim kawasan Situs Ratu Boko dan sekitarnya dibagi menjadi beberapa komponen iklim mikronya, yaitu curah hujan, suhu udara, dan kelembaban udara.

III.3.1.1. Curah Hujan

Berdasarkan Dinas Perhubungan D.I. Yogyakarta pada tahun 2008, curah hujan di Kabupaten Sleman tertinggi 22,8 mm dengan hari hujan terbanyak 27 hari dalam satu bulan. Data curah hujan dari Laboratorium Hidrometereologi (2004) dalam skripsi Yulianto (2004) pada Stasiun Adisujipto, nilai tertinggi mencapai 383,0 mm pada bulan Januari dan terendah pada bulan Agustus dengan nilai 5,6 mm. Nilai curah

⁸ Laporan Penelitian IPB (institut Pertanian Bogor)

hujan pada Stasiun Adisjipto tahun 2004 dari stasiun Adisutjipto dapat dilihat pada Tabel 3.2. sebagai berikut;

Tabel 3.2. Nilai Curah Hujan Stasiun adisujipto (2004)

No.	Bulan	Curah Hujan
1.	Januari	383
2.	Februari	357,8
3.	Maret	335,8
4.	April	225,2
5.	Mei	54,6
6.	Juni	64,6
7.	Juli	26,8
8.	Agustus	5,6
9.	September	8,7
10.	Oktober	99,4
11.	November	250,5
12.	Desember	268,6

Sumber: Yulianto (2004), Laporan Penelitian IPB (institut Pertanian Bogor)

III.3.1.2. Suhu Udara

Temperatur di Kabupaten Sleman memiliki nilai tertinggi 27,5°C dan terendah 25,5°C (Dinas Perhubungan D.I Yogyakarta 2008 dalam BAPPEDA 2008). Pengukuran suhu udara daerah kawasan Situs Ratu Boko didekati dengan kondisi udara dari Stasiun Meteorologi Adisucipto. Suhu rata-rata bulanan dari tahun ketahun tidak banyak menunjukkan perbedaan, yaitu berkisar dari 27,1°C hingga 27,5°C. Kisaran suhu rata-rata bulanan dalam satu tahun sekitar 2°C yaitu antara 26,8°C hingga 28,5°C.

III.3.2. Topografi, Ketinggian, dan Kemiringan Lereng

Kabupaten Sleman keadaan tanahnya dibagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan dibagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Hampir setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis. Ketinggian wilayah Kabupaten Sleman berkisar antara <100 - >1000 m dari permukaan laut.

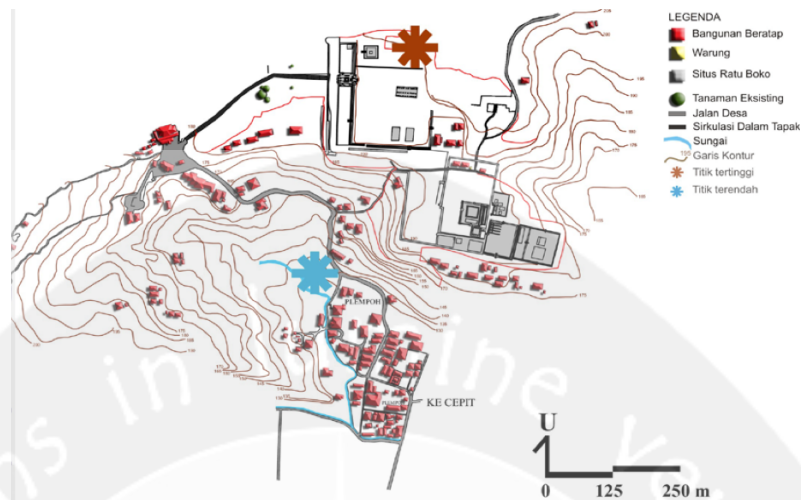
Ketinggian lahannya dapat dibagi menjadi tiga kelas yaitu;

1. ketinggian <100 m, 100–499 m, 500–999 m, dan >1000 m dari permukaan laut.

2. Ketinggian <100 m dari permukaan laut seluas 6.203 ha atau 10,79%. Ketinggian >100–499 m dari permukaan laut seluas 43.246 ha atau 75,32% dari luas wilayah, terdapat di 17 Kecamatan.
3. Ketinggian >500–999 m dari permukaan laut meliputi luas 6.538 ha atau 11,38% dari luas wilayah, meliputi Kecamatan Tempel, Turi, Pakem dan Cangkringan. Ketinggian >1000 m dari permukaan laut seluas 1.495 ha atau 2,60%.

Dataran di kawasan situs agak luas memanjang dari barat ke-timur sedangkan arah utara-selatan relatif lebih sempit. Kontur tanah tampak jelas dengan adanya terasering. Puncak tertinggi terletak di sebelah timur Candi Pembakaran ketinggian 224 mdpl. Dataran relatif tinggi yang lain di bukit bagian barat terletak sekitar 750 m ke arah barat daya dari Plaza. Area terendah di dalam kawasan wisata Situs Ratu Boko yaitu di atas bukit terletak di area plaza dengan ketinggian 175 mdpl. Sedangkan area terendah di luar kawasan situs yaitu di sebelah barat Desa plempoh dengan ketinggian 130 mdpl. Untuk lebih jelas, peta kontur dapat dilihat pada Gambar 3.7.

Jenis tanah di kawasan perbukitan Boko yaitu *grumosol* dan *latosol*. *Grumosol* adalah tanah dengan kandungan pasir yang tinggi sehingga air mudah lolos. Sedangkan *latosol* adalah jenis tanah yang tua dengan kesuburan rendah dan masam. Dalam Departemen Pariwisata Pos dan Telekomunikasi Direktorat Jendral Pariwisata Proyek Pengembangan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (1996), kawasan Situs Ratu Boko dan sekitarnya memiliki kondisi tanah yang tidak datar, baik struktur atas maupun bawahnya. Berdasarkan hasil pengeboran, lapisan tanah terdiri dari susunan tanah lempung abu-abu, lempung abu-abu berkerikil putih, lumpur lempung coklat berlapis cadas, lumpur lempung kerikil, dan cadas muda;



Gambar 3.7. Peta Kontur Situs Ratu Boko dan Sekitarnya
Sumber: Laporan Penelitian IPB (institut Pertanian Bogor)

III.3.3. Hidrologi

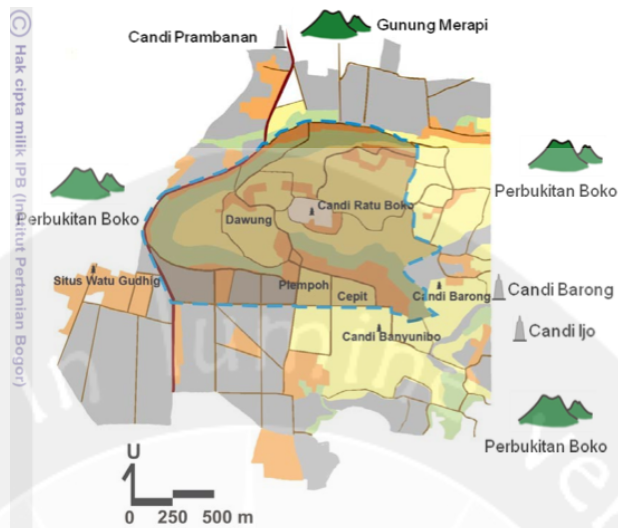
Kawasan Situs Ratu Boko merupakan kawasan yang sulit akan sumber air. Di kawasan ini tidak ditemukan sumber air. Terdapat Sungai Opak di sebelah barat kawasan, tepatnya berada di dataran tinggi Bukit Boko. Sungai Opak hanya melewati Desa Bokoharjo saja dan tidak melewati Desa Sambirejo. Jarak kawasan situs dengan Sungai Opak cukup jauh yaitu sekitar 4 km. Lokasi kawasan ini berada pada elevasi + 300 m diatas permukaan laut. Pada bagian lembah atau kaki bukit Boko ini terdapat kali terdekat berjarak 100 m. Kali ini merupakan kali yang dibuat sendiri oleh manusia, namun tidak diketahui waktu pembuatannya.

Sumber air utama di kawasan ini pada zaman dahulu yaitu dari hujan. Diduga, pada jaman dahulu kawasan ini adalah kawasan yang sulit sumber air. Namun, di dalam kawasan ditemukan beberapa kelompok kolam, bak air, dan saluran air yang menghubungkan antar satu kolam dengan kolam lainnya sehingga air yang ditampung tidak terbuang sia-sia karena dapat dialirkan ke kolam lainnya. Kelompok kolam ditemukan disebelah timur kawasan. Di beberapa bagian juga ditemukan bak air, misalnya didekat Candi Pembakaran, di depan miniatur candi, dan lain-lain.

III.3.4. *View*

Situs Ratu Boko merupakan bangunan dengan arsitektur yang menunjukkan bukti keraton seperti pendapa dan Gapura Utama. Selain itu, arsitektur bangunannya juga menginterpretasikan dua latar belakang agama yang berbeda, yaitu Hindu dan Budha. Bangunan-bangunan yang menginterpretasikan agama Hindu adalah bentuk miniatur candi yang meruncing keatas, sedangkan karakter agama Budha terlihat pada sisa stupa di beberapa bagian dan tinggalan-tinggalan prasasti yang menunjukkan pernah adanya kebudayaan Budha di kawasan tersebut. Kompleks Situs Ratu Boko yang terbuka dan menyatu dengan alam menciptakan tatanan lanskap yang alami. Pemandangan di sekitar kawasan Situs Ratu Boko juga tidak kalah menarik karena kawasan ini dikelilingi oleh perbukitan.

Di sebelah utara kawasan dapat terlihat jelas pemandangan Gunung Merapi dan Candi Prambanan. dari arah barat dan timur, dapat terlihat perbukitan Boko yang mengelilingi kawasan situs. Selain dapat melihat perbukitan Boko yang indah, dari arah timur dan barat ini juga dapat melihat pemandangan matahari terbit dan matahari terbenam. Pemandangan lain yang tak kalah menarik yaitu pemandangan ke-arah tenggara dari sebelah Keputren. Dari sudut ini, dapat terlihat Candi Barong dan Candi Ijo yang letaknya cukup jauh dari Situs Ratu Boko. *View* ke luar Situs Ratu Boko dapat dilihat pada Gambar sebagai berikut;



Gambar 3.8. View keluar kawasan Situs Ratu Boko
Sumber: Laporan Penelitian IPB (institut Pertanian Bogor)

III.4. Kondisi Sarana-Prasarana⁹

Kawasan Situs Ratu Boko terletak di Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, yaitu sebelah timur dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak antara Kota Yogyakarta ke kawasan ini sekitar 20-30 Km dan dapat ditempuh sekitar 45 menit.

III.4.1. Aksesibilitas

Akses untuk mencapai kawasan Situs Ratu Boko dapat dilalui dengan tiga jalur, antara lain:

1. Jalur yang pertama,

yaitu melalui Jalan Raya Yogya-Solo, lalu belok ke kanan setelah perempatan Prambanan dan selanjutnya melewati Jalan Raya Piyungan-Prambanan. Dari jalan ini pengunjung bisa masuk melalui dua pintu yang disediakan pengelola, yaitu pintu utama di sebelah barat dan pintu alternatif di sebelah utara.

Untuk sampai ke pintu utama, jalan yang dilalui setelah melewati jalan Raya Piyungan yaitu jalan desa atau jalan setapak yang lebarnya kurang lebih 3 meter. Dari jalan desa ini akan sampai ke pintu masuk

⁹ Laporan Penelitian IPB (institut Pertanian Bogor)

utama kompleks Situs Ratu Boko. Untuk mencapai Situs Ratu Boko dapat digunakan kendaraan umum yaitu dengan bis dalam kota atau bus Trans-Jogja kemudian disambung dengan angkutan umum berwarna kuning yang melewati Jalan Raya Prambanan- Piyungan. Namun, tidak ada angkutan umum untuk melalui jalan desa ini sehingga harus menggunakan *ojeg*.

Pintu masuk lainnya yaitu pintu masuk alternatif yang terletak di sebelah utara kawasan Situs Ratu Boko. Untuk sampai ke pintu masuk ini, aksesibilitas yang dilalui cukup mudah yaitu hanya perlu melalui Jalan Raya Piyungan-Prambanan dan langsung masuk ke area parkir di sebelah kiri jalan. Namun, untuk sampai ke kawasan inti situs, pengunjung harus berjalan kaki menaiki tangga yang cukup jauh dan curam.

2. Jalur Lain,

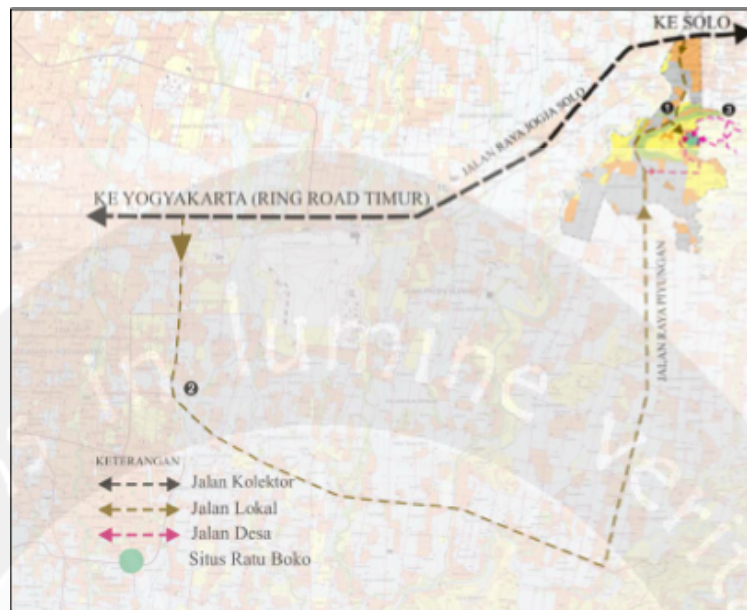
Jalur lainnya yaitu jalur yang melingkar dari arah selatan, melalui Janti di *Ring Road* Timur. Kemudian dilanjutkan dengan jalan lokal sampai ke Jalan Raya Piyungan. Selanjutnya disambung dengan jalan desa sampai ke pintu masuk utama kawasan.

3. Jalur Ketiga,

Jalur yang ketiga yaitu jalur yang berasal dari desa Sambirejo, yang letaknya di sebelah timur kawasan Situs Ratu Boko. Untuk mencapai situs, masyarakat atau pengunjung yang berasal dari Desa Sambirejo dapat melalui jalan desa dengan lebar jalan kurang lebih 3 m. Jalur yang berasal dari Desa Sambirejo akan sampai pada kawasan situs sebelah timur, namun tidak ada akses untuk masuk ke dalam kawasan. Hal ini dikarenakan pengelola telah memasang pagar kawat yang mengelilingi kawasan Situs Ratu Boko. Belum adanya aksesibilitas yang layak untuk mencapai kawasan situs dari Desa Sambirejo.

III.4.2. Sirkulasi

Sirkulasi menuju tapak situs Candi Ratu Boko berdasarkan ketiga jalur akses tersebut adalah sebagai berikut;



Gambar 3.9. Peta Akses dan Sirkulasi Menuju Tapak
Sumber: Laporan Penelitian IPB (institut Pertanian Bogor)

III.4.3. Fasilitas

Fasilitas bidang pemerintahan yang terdapat di Desa Bokoharjo antara lain Kantor Camat, Kantor Desa, Balai Desa, Koramil, dan KUA. Pada Desa Sambirejo, fasilitas yang tersedia hanya kantor desa dan balai desa. Banyaknya sarana pemerintah yang tersedia di Desa Bokoharjo dan Desa Sambirejo dapat dilihat pada Tabel berikut;

Tabel 3.3. Jenis Sarana Pemerintahan di Desa Bokoharjo

No	Jenis Fasilitas	Jumlah (buah)
1.	Kantor Camat	1
2.	Kantor Desa	1
3.	Balai Desa	1
4.	Koramil	1
5.	KUA	1

Sumber: (BAPPEDA, 2007)
 Laporan Penelitian IPB (institut Pertanian Bogor)

III.5. Kondisi Sosial dan Ekonomi¹⁰

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk pada tahun 2008 (BAPPEDA, 2008), jumlah penduduk Sleman tercatat 1.041.951 jiwa, terdiri dari 525.598 laki-laki dan 516.353 perempuan. Dengan luas wilayah 574,82 km², maka kepadatan penduduk

¹⁰ Laporan Penelitian IPB (institut Pertanian Bogor)

Kabupaten Sleman adalah 1.813 jiwa per km². Pada Kecamatan Prambanan, jumlah penduduknya yaitu 47.656 terdiri dari 23.562 laki-laki dan 24.094 perempuan.

III.5.1. Kondisi Sosial

Dalam BAPPEDA (2008) disebutkan bahwa Kecamatan Prambanan terdiri dari enam desa, yaitu Desa Sumberharjo, Desa Wukirharjo, Desa Gayamharjo, Desa Sambirejo, Desa Madurejo, dan Desa Bokoharjo. Desa Bokoharjo sendiri terdiri dari 13 dusun, 32 RW, dan 76 RT. Rata-rata jiwa pada setiap dusun yaitu sekitar 800 jiwa. Penduduk Desa Bokoharjo kurang lebih sekitar 10.327 jiwa dengan penduduk yang berusia di atas 17 tahun sebanyak 5.522 jiwa dan penduduk dengan pemohon KTP 4.805. Sedangkan Desa Sambirejo memiliki 8 dusun, 19 RW, dan 45 RT. Jumlah masyarakat Desa Sambirejo yaitu 5.657 jiwa yang terdiri dari 3.025 jiwa yang berusia diatas 17 tahun dan 2.632 penduduk sebagai pemohon KTP.

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Desa Bokoharjo antara lain, agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Sama halnya dengan Desa Bokoharjo, agama Islam merupakan agama yang paling banyak dianut oleh masyarakat Desa Sambirejo. Agama yang dianut masyarakat Desa Bokoharjo dan Desa Sambirejo dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut;

Tabel 3.4. Agama yang dianut Masyarakat Desa Bokoharjo

No	Agama	Jumlah (Orang)
1.	Islam	9,777
2.	Kristen	218
3.	Katholik	279
4.	Hindu	7
5.	Budha	0

Sumber: (BAPPEDA, 2007)

Laporan Penelitian IPB (institut Pertanian Bogor)

Tabel 3.5. Agama yang dianut Masyarakat Desa Sambirejo

No	Agama	Jumlah (Orang)
1.	Islam	4.828
2.	Kristen	14
3.	Katholik	136
4.	Hindu	28
5.	Budha	0

Sumber: (BAPPEDA, 2007)

Laporan Penelitian IPB (institut Pertanian Bogor)

III.5.2. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian penduduk Desa Bokoharjo yaitu, petani, PNS, TNI dan lain-lain. Namun sebagian besar masyarakat Desa Bokoharjo bermata pencaharian sebagai petani dan yang paling sedikit adalah sebagai TNI/POLRI, yaitu hanya sebanyak 61 orang. Jenis pekerjaan utama kepala keluarga di Desa Bokoharjo dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut;

Tabel 3.6. Jenis Mata Pencaharian KK Desa Bokoharjo

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	PNS	547
2.	TNI/POLRI	61
3.	Swasta	148
4.	Petani	1274
5.	Tukang	628
6.	Lain-lain	3175
7.	Tidak bekerja	558

Sumber: (BAPPEDA, 2007)

Laporan Penelitian IPB (institut Pertanian Bogor)

Jenis pekerjaan utama di Desa Sambirejo petani dan tukang, hal ini dilihat dari jumlah kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani dan tukang yaitu sebanyak 330 kepala keluarga. Sedangkan profesi yang paling sedikit dijadikan mata pencaharian oleh masyarakat Desa Sambirejo adalah TNI/POLRI, yaitu hanya sebanyak 8 orang. Jenis pekerjaan kepala keluarga di Desa Sambirejo dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut;

Tabel 3.7. Jenis Mata Pencaharian KK Desa Sambirejo

No	Mata pencaharian	Jumlah (Orang)
1.	PNS	14
2.	TNI/POLRI	8
3.	Swasta	165
4.	Petani	330
5.	Tukang	330
6.	Lain-lain	397
7.	Tidak bekerja	68

Sumber: (BAPPEDA, 2007)

Laporan Penelitian IPB (institut Pertanian Bogor)